

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan kuatnya persaingan bisnis. Masing-masing perusahaan berlomba-lomba untuk menyusun strategi usahanya dalam menarik para konsumen. Persaingan tersebut juga terjadi dibidang usaha pelayanan atau jasa. Salah satu bentuk usaha di bidang pelayanan atau jasa adalah jasa kesehatan, seperti rumah sakit. Semakin banyaknya rumah sakit yang didirikan baik pemerintah maupun swasta, perkembangan dan persaingan rumah sakit yang semakin ketat menuntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan pelanggan.

Rumah sakit merupakan salah satu contoh organisasi yang berorientasi nonprofit. Rumah sakit mempunyai tugas utamanya yaitu memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan pelayanan atau jasa kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap, dimana pendapatan dari jasa tersebut di dapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja suatu rumah sakit.

Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Perhitungan harga pokok awalnya diterapkan pada perusahaan

manufaktur, akan tetapi pada perkembangannya, perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Salah satu solusi untuk memenangkan persaingan adalah dengan cara menentukan tarif yang lebih rendah dan kualitas atau jasa yang lebih tinggi dari pada pesaing, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Penentuan tarif sewa unit kamar inap adalah suatu keputusan yang penting, karena dapat mempengaruhi penentuan biaya yang akurat berkenaan dengan biaya pelayanan yang diberikan. Dalam menentukan harga pokok produk, masih ada rumah sakit yang memakai sistem perhitungan akuntansi tradisional. Namun, distorsi biaya produk dapat terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional (Carter:2009).

Rumah Sakit Az-Zahra merupakan salah rumah sakit swasta yang bekerja sama dengan pemerintah dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan rakyat dilaksanakan tanpa membedakan suku, bangsa, agama dan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang di layani. Rumah Sakit Az-Zahra menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, dan pelayanan rawat inap, untuk pelayanan rawat inap rumah sakit az-zahra mempunyai 6 tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu Super VIP, VIP, Kelas I, Kelas II, Kelas III Utama, dan kelas III Biasa. Dalam perhitungan biaya rawat inap, rumah sakit Az-Zahra masih memakai sistem biaya tradisional, mengingat kompetitif persaingan antar rumah sakit. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan

menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: “**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT AZ-ZAHRA UJUNG BATU**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penentuan tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Az-Zahra dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.
2. Apakah ada perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Az-Zahra dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing* di Rumah Sakit Surya Az-Zahra Ujung Batu.
2. Untuk mengetahui perbandingan besarnya tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit Az-Zahra Ujung Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan alternatif cara perhitungan jasa rawat inap dengan menggunakan konsep *Activity Based Costing System*.
2. Memberikan pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap.

3. Membantu rumah sakit dalam menghitung dan menentukan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*.
4. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Pembatasan dan Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis member batasan penelitian, batasan penelitian tersebut adalah :

1. Data-data yang digunakan dari rumah sakit hanya mencakup data tahun 2016.
2. Penentuan tarif rawat inap yang akan diteliti adalah jenis perawatan umum.
3. Tarif jasa rawat inap hanya sebatas harga kamar pada rumah sakit.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang di lakukan oleh Dani Saputri (2012) perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dan Gabryela Hormon Pelo (2012) perbedaannya adalah objek yang diteliti dalam penelitiannya pada rumah sakit umum milik pemerintah, sedangkan peneliti pada rumah sakit swasta.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan penelitian yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan, dan menguraikan tentang penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* dan perbandingan penetapan tarif antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang menjadi alternatif bagi objek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Biaya

Menurut Mulyadi (2012:8) Biaya merupakan objek yang dicatat, di golongankan, di ringaskan, di sajikan, dan di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Firdaus A. Dunia dan Wasillah Abdullah (2012:3)

Mursyidi (2010:14) biaya adalah sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat di bebaskan pada saat ini maupun saat yang akan datang.

Sedangkan menurut Armanto Witjaksono (2006) biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber daya ekonomi (*resources*).

Jadi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

2.1.1 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya yang sistematis atas keseluruhan dari elemen – elemen yang ada dalam suatu golongan.

- a. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pokok kegiatan perusahaan

1. Biaya produk

Yang termasuk biaya produksi adalah biaya materil, biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya administrasi umum

Semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi umum.

3. Biaya pemasaran

Biaya yang diperlukan dalam rangka penjualan produksi yang sudah selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

4. Biaya keuangan

Semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan.

- b. Klasifikasi biaya berdasarkan periode akuntansi.

1. *Capital expenditure*

Yaitu apabila manfaat dari adanya pengeluaran tersebut baru dapat dinikmati pada periode akuntansi berikutnya dan pengeluaran ini akan dibebankan pada periode akuntansi yang bias menikmati manfaat tersebut.

2. *Revenue expenditure*

Yaitu pengeluaran dimana manfaat dari adanya pengeluaran tersebut dapat dinikmati oleh periode akuntansi yang bersangkutan dan pengeluaran ini merupakan biaya pada periode akuntansi tersebut.

- c. Klasifikasi biaya berdasarkan tendensi perubahan terhadap aktivitas

1. Biaya *variabel*(*variabel cost*)

Merupakan biaya – biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan produksi.

2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Merupakan biaya – biaya yang besarnya tidak di pengaruhi oleh besarnya volume produksi.

3. Biaya semivariabel (*semivariable cost*)

Merupakan biaya yang mempunyai hubungan dengan volume produksi.

d. Klasifikasi biaya berdasarkan objek atau pusat biaya yang dibiayai.

1. Biaya langsung

Biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak di identifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

2. Biaya tidak langsung

Biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat di identifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu, dan manfaatnya dinikmati beberapa objek atau pusat biaya.

2.2 **Pengertian *Activity Based Costing***

Sejalan dengan makin meningkatnya kompetisi didalam dunia usaha, para pelaku usaha terutama manajer sebagai pengambil keputusan meminta para akuntan untuk dapat mengaitkan biaya (*cost*) dengan suatu aktivitas atas dasar sebab akibat (*causal*). Hal ini kemudian pada gilirannya menyebabkan perkembangan *activity based costing* (ABC), yang juga dikenal dengan istilah *transaction based costing* semakin berkembang.

Pada dasarnya ABC adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa. Aktivitas atau transaksi yang

menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa disebut sebagai *cost driver*

Menurut Firdaus A. Dunia dan Wasillah Abdullah (2012:318) *Activity Based Costing* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada diperusahaan.

Menurut William K. Carter (2012:528) *Activity Based Costing* adalah sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume related factor*)

Activity Based Costing adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan keproduk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas (Kamaruddin Ahmad: 2011)

ABC menghitung biaya produk dan membebankan biaya produk sesuai dengan objek biayanya, berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Oleh sebab itu, penerapan ABC akan mendukung proses pengambilan keputusan-keputusan strategis dalam perusahaan, seperti keputusan tentang harga, dan proses efisiensi yang dilakukan perusahaan karena penerapan ABC mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan pada sebuah perusahaan.

Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, ABC mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung kesetiap unit output. Sebaliknya, ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, melainkan ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output.

2.2.1 Manfaat dan Keterbatasan *Activity Based Costing*

Berikut ini adalah manfaat dan kelemahan dari *activity based costing system* Menurut Kamaruddin Ahmad (2011) sebagai berikut :

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran probabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi biaya tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Kelemahannya:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.2.2 Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *activity based costing* mensyaratkan tiga hal yaitu :

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi *Activity based costing* sistem mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antara perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead*, karena penggunaan akuntansi biaya tradisionalpun akan lebih akurat.

2.2.3 Konsep-Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Activity Based Costing System (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk jasa.

ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukan produknya.

Ada dua dimensi sistem ABC menurut Hanse dan Mowen (2007 : 392) yaitu:

1. Dimensi biaya (*cost dimension*), menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk, dan pelanggan, (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).
2. Dimensi proses (*process dimension*), menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa, dan sebaik apa aktivitas tersebut dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

2.2.4 Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan *Activity Based Costing*

Akuntansi biaya konvensional (tradisional) memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari akuntansi biaya konvensional ini adalah sebagai berikut:

1. Mudah diterapkan, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan perhitungan.
2. Mudah di audit, biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan *volume based measured*, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Kekurangan dari sistem akuntansi biaya tradisional ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mendistorsi biaya produk

Beberapa penyebab distorsi biaya adalah sebagai berikut:

- a. Biaya *overhead* tidak ditelusuri ke produk secara individual.
- b. Total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produksi senantiasa terus meningkat. Pada saat persentase biaya *overhead* semakin besar, maka distorsi biaya produk pun menjadi besar.
- c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam biaya administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Berorientasi fungsional

Biaya di akumulasikan berdasarkan item ini, kemungkinan berdasarkan fungsi seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang sering digunakan pada perusahaan manufaktur. Beberapa faktor yang mengakibatkan suatu sistem biaya menjadi usang adalah adanya otomatisasi, yaitu perkembangan teknologi pemanufakturan, kompetisi yang intensif, penyederhanaan proses manufaktur (*product just in time*)

Activity based costing system adalah sistem yang terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan tahap kedua membebankannya ke berbagai produk. Penentuan harga pokok produk secara konvensional juga melibatkan dua tahap, namun pada tahap pertama biaya-biaya tidak di lacak ke aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya pabrik, atau departemen-departemen .baik pada sistem konvensional maupun *activity based costing*, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk. Perbedaan prinsip perhitungan dari kedua metode tersebut adalah jumlah *cost driver* yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

2.3 Definisi Cost Driver

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

Menurut Armila Krisna Warindrani (2006: 28) pengertian *cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *activity based costing system* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau

seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Cost driver adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam ABC sistem, hal terpenting adalah mengidentifikasi *cost driver*.

Cost driver merupakan faktor-faktor yang menyebabkan biaya aktivitas, *cost driver* faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

Cost driver adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) di gunakan beberapa macam pemicu biaya sedangkan pada sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu macam pemicu biaya tertentu.

2.3.1 Faktor Utama *Cost Driver*

Terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemicu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Pengukuran (*cost of measurement*)

Dalam sistem ABC, sejumlah besar pemicu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan adalah sangat penting untuk memilih pemicu

biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemicu biaya. Untuk keadaan ini, pemicu biaya yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya, hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

2. Tingkat korelasi (*degree of correlation*) antara *cost driver* dan konsumsi *overhead* aktualnya.

Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemicu biaya. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemicu biaya untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemicu biaya. Kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemicu biaya yang tidak secara langsung mengukur konsumsi tersebut.

2.3.2 Jenis-jenis *Cost Driver*

Terdapat dua jenis *cost driver* yaitu :

1. Driver Sumber Daya (*resources driver*)

Merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas.

2. Driver Kuantitas (*activity driver*)

Merupakan ukuran frekuensi dan intensitas dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya.

Menurut Supriyono pemicu biaya dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis utama yaitu :

1. Pemicu biaya yang berkaitan dengan volume produksi.

Pemicu biaya ini dianggap sebagai pemicu sejumlah biaya yang berkaitan dengan volume produksi. Pemicu biaya jenis ini telah mendominasi sistem akuntansi biaya tradisional. Sebagian besar biaya-biaya pemanufakturan dianggap berkaitan erat dengan pemicu biaya tersebut. Dalam hal variabilitas biaya-biaya pemanufakturan dianggap dapat diterapkan dengan besarnya jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin dan biaya bahan baku.

2. Pemicu biaya yang berkaitan dengan pemanufakturan.

Pemicu biaya ini dianggap memicu sejumlah biaya pemanufakturan karena terdapatnya diversitas dan kompleksitas produk. Divesitas dan kompleksitas produk disebabkan oleh karena perusahaan memproduksi perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan karakteristik yang berbeda-beda baik karena kerumitan rancangan, ukuran volume produksi, ukuran bentuk, maupun karakteristik lainnya. Jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan *batch* (ukuran volume dan karakteristik tertentu) yang berbeda-beda, maka akan timbul sejumlah biaya yang terjadi karena pola aktivitas untuk memproduksi setiap jenis produk berbeda-beda. Dalam hal ini fokus pengukuran biaya diarahkan pertama-tama bukan kepada produk, tetapi ke unit-unit yang menyebabkan aktivitas terjadi.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian ini, telah di tulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode *activity based costing*. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit Hikmah oleh Dani Saputri (2012). Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu *Activity Based Costing System*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan biaya produk yang telah digunakan oleh manajemen rumah sakit telah banyak menimbulkan distorsi biaya, hal ini dikarenakan konsumsi sumber daya konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas tidaklah sama. Sedangkan pada metode *activity based costing* biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gabryela Horman Pelo (2012) yang berjudul Penerapan *Activity Based Costing* pada tarif jasa rawat inap rumah sakit umum daerah daya di Makassar. Persamaannya sama-sama menggunakan metode *Activity Based Costing*. Sedangkan perbedaannya pada kedudukan rumah sakit. Penelitian dilakukan oleh Gabryela di rumah sakit pemerintah sedangkan pada penelitian ini pada rumah sakit swasta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* dilakukan melalui dua

tahap, tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Az-Zahra yang berlokasi di Jalan Rambutan No. 3 RK. Harapan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu-Riau.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Komparatif yaitu analisis yang menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul pada objek penelitian, berdasarkan apa yang terjadi.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif, yaitu data-data pendukung perhitungan seperti biaya tarif jasa rawat inap dan tarif biaya rawat inap. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai informasi tertulis mengenai situasi dan kondisi perusahaan maupun berdasarkan dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat dalam melaksanakan penelitian. Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Yaitu metode ini digunakan untuk memperoleh data mulai dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada atau tersedia di Rumah Sakit Az-Zahra yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas
3. Mengidentifikasi *cost driver*
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\textit{Cost driver}}$$

5. Mebebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
 - a. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit } \textit{cost} \times \textit{cost driver} \text{ yang dipilih}$$

- b. Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per kamar} = \text{cost rawat inap} + \text{laba yang diharapkan}$$

6. Membandikan perhitungan tarif jasa rawat inap berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system*.